

# NILAI-NILAI HUMANIS DALAM JEJAK HISTORIS DESA MUNCAR KABUPATEN TEMANGGUNG

Khamim Saifuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

Jalan Suwandi Suwardi Temanggung 56213 Jawa Tengah

Email: khamimsay@yahoo.com

## Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk mengetahui tradisi kemanusiaan yang diambil dari sejarah terciptanya desa Muncar, Kabupaten Temanggung dengan harapan setelahnya dapat merawat dengan sebaik-baiknya. Secara umum, sebuah daerah pasti memiliki sejarah yang sarat dengan nilai kehidupan. Dalam jejak sejarah pemberian nama Muncar, terdapat peristiwa yang penuh dengan nilai-nilai humanis. Tentunya perlu kajian yang mendalam dan komprehensif. Menelisik dari obyek kajian dalam tulisan ini maka penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif karena dirasa paling cocok. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Cara pengambilan datanya lebih dominan menggunakan cara observasi dan wawancara. Hal ini dilandasi belum banyak sumber tertulis yang berkaitan dengan tema di atas. Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa nilai humanis yaitu nilai kemanusiaan, nilai pengakuan terhadap pluralitas, nilai non hegemoni, nilai kesejahteraan dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari praktik ritual bernuansa keagamaan sebagai bagian dari warisan peristiwa penting tersebut. Selain itu, peninggalan-peninggalan dalam bentuk kebudayaan material (pepunden) dan imaterial (nyadran, wayangan) menasbihkan bahwa Muncar menjadi prototype yang ideal dalam menjalankan misi kehidupan manusia secara utuh.

**Kata Kunci:** Nilai Humanisme, Muncar

## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.<sup>1</sup> Melihat arti penting pendidikan ini, maka hakekat pendidikan manusia merupakan proses humanisasi.

Pembahasan tentang filosofis pendidikan tidak bisa lepas dari kajian tentang manusia. Jati diri manusia berkaitan dengan posibilitas dan aktualitas. Manusia selalu dalam proses menjadi, bukan hanya *being* tapi juga *becoming*. Manusia selalu dalam gerak, proses dan transisi yang tak pernah selesai menuju aktualitas potensi tingkat tertinggi yang mungkin bisa dicapainya.<sup>2</sup>

Dalam hal ini tujuan pendidikan bagi pembela konsep humanisme adalah untuk menjadikan manusia lebih baik dan meningkatkan kualitas mereka sebagai

---

<sup>1</sup> Karnadi Hasan "Konsep Pendidikan Jawa", dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, No 3 tahun 2000, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000), Hlm. 29

---

<sup>2</sup> Musthofa Rahman, "Humanisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia" NADWA: Jurnal Pendidikan Islam, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), Volume 3, Nomor 2 Oktober 2009, Hlm. 10.

manusia. Perbaikan masyarakat dilakukan melalui perbaikan individu-individu yang membentuk masyarakat itu.<sup>3</sup> Artinya proses humanisasi dalam pendidikan sangatlah penting guna menciptakan generasi-generasi yang benar-benar humanis.

Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang coba didewasakan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.<sup>4</sup> Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>5</sup>

Konsepsi pendidikan humanis bisa diambil dari berbagai sumber. Tidak terkecuali dari sebuah jejak sejarah suatu tempat yang biasa muncul di tengah masyarakat. Jika kita kaji lebih mendalam, setiap sejarah pasti memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Baik halnya dengan nilai positif dan sebaliknya. Ranah awal dari perjalanan sejarah, dimulai dengan munculnya cerita rakyat yang berkembang. Meski unsur subyektifitas akan tampak jelas, *Folklore* menjadi menarik dan bermakna untuk dibicarakan ketika di lihat dengan menggunakan kacamata akademis.

Berangkat dari argumentasi awal yang sederhana, penulis akan membahas salah satu hal yang menarik yaitu nilai-nilai humanisme dalam jejak sejarah desa Muncar,

Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Sebagaimana kita ketahui bahwa secara geografis desa ini terletak di perbatasan antara Temanggung-Kendal. Harapan dari penulis setelah menelisik lebih dalam tentang kandungan nilai-nilai humanisme khususnya keislaman yang hampir terlupakan oleh masyarakat, akan muncul paradigma baru dalam menata struktur masyarakat secara lebih ideal dan tentunya tidak tercerabut dari akan sejarah yang ada. Pada akhirnya semua dapat mengambil hikmah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan dasar penciptaan manusia.

### Sekilas Jejak Sejarah desa Muncar

Sudah menjadi kelaziman bahwa sebuah tempat atau wilayah pasti memiliki sejarah berdirinya. Peletakan pondasi terhadap nama wilayah tidak bisa dilepaskan dari peristiwa penting dan atau berangkat dari nama pembawanya. Begitu juga dengan nama Muncar, satu daerah yang lokasinya berada di daerah perbatasan antara kabupaten Temanggung-Kendal. Secara administratif, daerah tersebut masuk dalam wilayah kecamatan Gemawang. Saat ini dihuni penduduk sekitar 2000 lebih penduduk dan termasuk dalam salah satu desa padat di wilayah Gemawang. Kontur tanah pertegalannya mengantarkan mayoritas penduduknya bercocok tanam, khususnya komoditas perkebunan kopi dan hasil hutan lainnya.<sup>6</sup>

Dari cerita tutur tinular dan didukung dengan artefak (peninggalan fisik dan psikis) yang ada, asal muasal nama Muncar dilandasi dengan hubungan persahabatan dua pemimpin umat dengan segala dinamika kehidupannya. Meski berujung dengan pertikaian lantaran munculnya kesalahpahaman dalam menangkap isyarat kehidupan, namun memiliki cerita ini memiliki banyak nilai kemanusiaan. Dalam cerita ini memang nuansa mistik juga menjadi bumbu penyedap cerita. Contohnya, adu kesaktian dalam

<sup>3</sup> Samsul Ma'arif, "Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan" Jurnal EDUKASI "Deinstitusionalisasi Pendidikan; Melawan Dominasi Sekolah, Volume II, Nomor 2, Desember 2004, Hlm. 285.

<sup>4</sup> Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. v

<sup>5</sup> Achmadi, "Islam Paradigma Ilmu Pendidikan", (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), Hlm. 16.

<sup>6</sup> Data monografi desa Muncar tahun 2017

mempertahankan harga diri sebagai pemimpin akan muncul kepermukaan menghiasi cerita.

Tokoh Ki Ageng Kalinongko atau Ki Ageng Kidul berasal dari dusun Biron Temanggung dan Ki Ageng Ngareanak atau Ki Ageng Lor atau Ki Ageng Purboyoso Kusumo berasal dari Kaliwesi Kendal menjadi obyek cerita ini. Dua sosok penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>7</sup> Meski tidak masuk dalam catatan sejarah secara gamblang, namun perjuangan mereka mengusir penjajahan Belanda sudah menjadi rahasia publik. Ditinjau dari masa kehidupannya, mereka termasuk dari santri setia pangeran diponegoro. Berangkat dari kesamaan nasib dan garis perjuangan menjadikan hubungan silaturahmi terus terjalin antar keduanya. Budaya saling mengunjungi hampir selalu diperlihatkan kepada masyarakat sekitar. Melihat kedekatannya, lantas banyak orang mengasosiasikan bahwa keduanya bagaikan saudara kandung. Lebih menarik lagi, kedekatan dua sosok ini juga diikuti oleh para pengikut setianya hingga saat ini. Setiap kali ada kesempatan berharga, mereka saling mengunjungi satu dengan yang lain.

Rasa persahabatan yang kental menimbulkan keinginan untuk saling menjodohkan anak-anaknya. Versi yang berkembang dari cerita rakyat, anak Ki Ageng Ngareanak adalah seorang perempuan yang cantik “nyai pare anom” namanya dan anak Ki Ageng Kalinongko adalah pemuda yang tampan. Keduanya bermaksud dijodohkan sebagai upaya mendekatkan hubungan kekerabatan. Mendengar rencana perjodohan sepihak yang dilakukan oleh sang ayah, muncul ketidaksetujuan dari nyai pare anom yang merasa belum siap untuk berumah tangga. Berbagai cara dilakukan oleh sang ayah untuk membujuk<sup>8</sup> anaknya. Namun semua usaha

gagal sampai akhirnya sang anak memutuskan untuk bunuh diri.

Bagi Ki Ageng Kalinongko penolakan atas pinangannya adalah pelecehan terhadap harkat dan martabat sebagai seorang pemimpin. Sedangkan bagi Ki Ageng Ngareanak kematian sang anak merupakan pukulan yang sangat luar biasa. Dari kondisi psikologis yang berbeda ini maka kemarahan dan rasa tidak senang antar keduanya. Imbas dari kemarahan adu mulut tidak bisa dihindarkan. Perang kesaktian dan fisikpun terjadi. Ki Ageng Ngareanak mengawali dengan menggunakan tikus jinodo dan Ki Ageng Kalinongko dengan burung garuda yaksanya (keduanya merupakan penjelmaan pusaka yang dimiliki tokoh tersebut). Pertempuran terjadi di sebuah lembah yang diapit oleh kedua tempat asal tokoh tersebut. Sebelum perang tanding terjadi kedua tokoh memberikan dua ultimatum yaitu *pertama* konflik tersebut adalah konflik pribadi sehingga para pengikutnya dilarang untuk ikut campur atau menyerahkan darahnya bagi sang panutan. *Kedua*, jika keduanya terbunuh, maka pengikutnya dipersilakan menguburkan jasadnya berdasar dari arah jasad yang membujur. Siapa saja yang kepalanya berada di utara maka dia dimakamkan di Ngareanak serta sebaliknya.

Berbekal dengan kekuatan kanuragan yang seimbang, akhir cerita kedua tokoh terbunuh dengan banyak luka senjata tajam. Akibat tebasan senjata tajam tersebut, darah menyemburat keluar dari nadi keduanya (bahasa jawa: *muncrat*). Berawal dari kata *muncrat* tersebut tempat menetesnya darah kemudian daerah tersebut diabadikan dengan nama Muncar.<sup>9</sup>

Hingga saat ini bukti sejarah berupa petilasan terjadinya perang tanding diabadikan dalam sebuah bangunan cungkup yang terletak di dusun Muncar Lor. Setiap tahun di bulan Ruwah warga masyarakat Muncar selalu mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Tujuannya tidak lain untuk

<sup>7</sup> Disarikan dari wawancara dengan Tuyamto (54 th) sesepuh desa Muncar Lor tanggal 23 November 2019 pukul 16.17 wib.

<sup>8</sup> Dalam bahasa jawa kata membujuk sama halnya dengan kata “ngare-are”, sehingga tempat yang membujuk tersebut di beri nama ngareanak. Wawancara dengan Tuyamto (54 th) sesepuh desa Muncar Lor tanggal 23 November 2019 pukul 16.17 wib

<sup>9</sup> Disarikan dari wawancara dengan Mulyanto tanggal 20 November 2018, pukul 14.37 wib

mengenang khazanah peristiwa budaya *bubak alas* desa yang dilakukan kedua tokoh tersebut. Lebih esensial lagi masyarakat diharapkan bisa mengambil hikmah dari peristiwa tersebut sehingga tidak akan terulang lagi peristiwa serupa dikemudian hari.

Meski peristiwa berdarah tersebut merenggut nyawa sang pemimpin, tidak lantas hubungan permusuhan merembet kepada pengikut setianya. Hingga saat ini harmoni silaturahmi antar pengikut tetap terjalin dengan baik. Terdapat momentum tahunan yang selalu digunakan sebagai ajang silaturahmi warga. Penyelenggaraan khoul akbar yang dikemas dalam acara nyadran desa oleh warga Biron dan Ngareanak rutin dilakukan.

## **Humanisme**

Kata humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam berbagai bidang, khususnya filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini menjelaskan berbagai macam makna yang dimiliki oleh, atau diberikan kepada istilah ini. Meskipun berbagai pandangan mengenai humanisme memang memiliki unsur-unsur kesamaan, yang berkaitan dengan konsern dan nilai-nilai kemanusiaan, dan yang biasanya dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, makna-makna yang diberikan istilah ini juga memiliki nuansa yang sangat berbeda, tergantung pada kepentingan dan proyek-proyek yang direncanakan dan diajukan.

Contoh dalam bidang tertentu seperti filsafat, konsep “humanisme” mengalami perubahan makna ketika dipakai oleh para filsuf dalam periode historis yang berbeda.<sup>10</sup> Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan telah mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang. Oleh karena itu, disini akan kita telusuri makna tersebut dalam perpekstif etimologi, historis dan terminologi.

---

<sup>10</sup> Thomas Hidy Tjaya, “*Humanisme dan Skolastisime; Sebuah Debat*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Cet 5, Hlm. 17

Secara etimologi kata humanisme sebagaimana disebutkan dalam kamus besar Indonesia, dapat kita jumpai kata “humanis” yang berasal dari akar kata *human* dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “human” memiliki arti: bersifat manusiawi, berprikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “humanis” memiliki arti: orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting.<sup>11</sup>

Kata “humanisme” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati, dan aliran zaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. Kata “humanistik” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi” yang merupakan kata jadian, memiliki arti: penumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas yang menunjukkan perbedaan makna dari peristilahan yang ada, terlihat bahwa kata “humanis” berasal dari kata “human” yang mendapatkan akhiran “is”, yang memiliki arti: penganut ajaran humanisme, yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hlm. 361.

<sup>12</sup> Lorens Bagus, “*Kamus Filsafat*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 295.

yang ideal. Seorang humanis adalah seseorang yang selalu mendamba serta memperjuangkan sebuah kehidupan yang ideal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Secara terminologi, dalam filsafat istilah humanisme mengacu pada serangkaian konsep-konsep yang saling terkait tentang alam, mendefinisikan karakteristik, pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam satu arti humanisme adalah suatu sistem filsafat yang koheren dan telah dikenal tentang kemajuan substantif, pendidikan, estetika, etika dan hak politik. Dalam pengertian lain humanisme lebih dipahami sebagai metode dan serangkaian pertanyaan yang bebas terkait dengan sifat dan karakter kemanusiaan seseorang.

Kata 'humanisme' tentu saja baru digunakan pada zaman modern. Menurut Remigio Sabbadini, kata itu pertama kali digunakan dalam bahasa Latin untuk merujuk para pemikir, filsuf, ilmuwan, dan seniman yang hidup pada masa-masa awal zaman kelahiran kembali (renaissance).<sup>13</sup> Istilah 'insaniyah' yang digunakan dalam bahasa Arab adalah terjemahan langsung dari kata 'humanisme' yang digunakan dalam bahasa-bahasa Eropa. Islam sendiri tidak punya sebutan khusus untuk menamakan fenomena massif pemuliaan manusia dan pembudidayaan ilmu pengetahuan itu.

Kata 'humanisme' memiliki arti ganda. Pada satu sisi, ia berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau biasa disebut 'humaniora.' Pada sisi lain, ia berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia. Dalam pengertian pertama, humanisme adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama 'abad kegelapan' itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-

surat Cicero dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius.

Humanisme dalam pengertian yang pertama ini mengalami puncak ekspresinya pada pertengahan abad ke-15, ketika sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah studia humanitatis yang terdiri dari tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral.<sup>14</sup> Dalam pengertiannya yang kedua, humanisme adalah sebuah bentuk protes terhadap elitisme filsafat yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tak punya dampak langsung kepada masyarakat.

Kaum humanis mengkritik para filsuf yang cenderung abai terhadap persoalan-persoalan nyata yang dihadapi manusia. Bagi mereka, tugas ilmuwan bukan hanya duduk manis di menara gading, tapi juga harus memiliki semangat aktivisme. Intelektual sejati adalah orang yang bisa menggabungkan antara kontemplasi dan aksi. Pada perkembangan selanjutnya, humanisme dalam pengertian kedua menjadi sebuah filsafat pemberontakan terhadap berbagai bentuk absolutisme, khususnya menyangkut agama dan politik. Humanisme adalah perjuangan untuk menegaskan sentralitas manusia, bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bisa mengatur, mengontrol, dan menentukan nasibnya sendiri. Berbeda dari keyakinan abad pertengahan yang menekankan peran Tuhan, kaum humanis menolak segala bentuk supernatural dan menganggapnya sebagai mitos.

Dalam pandangan mereka, manusia adalah produk evolusi alamiah, akal pikiran tak bisa dipisah-pisahkan dari fungsi otak, dan tidak ada kelanjutan kesadaran setelah manusia mati. Manusia memiliki kekuatan dan potensi untuk mengatasi persoalan-persoalannya sendiri, dengan terutama berpegang pada akal dan

<sup>13</sup> Augusto Campana. "The Origin of the Word 'Humanist,'" (Journal of the Warburg and Courtauld Institutes, Vol. 9, 1946), Hlm. 60.

<sup>14</sup> Paul F. Grendler. "Humanism: Ancient Learning, Criticism, Schools and Universities," Angelo Mazzocco, Interpretations of Renaissance Humanism. (Leiden; Boston: Brill, 2006), Hlm. 79.

metode ilmiah yang digunakan secara berani dan bertanggung jawab. Kaum humanis juga menolak segala bentuk determinisme dan fatalisme. Manusia adalah makhluk bebas yang bisa memilih apa saja yang dia suka. Manusia adalah penentu nasibnya sendiri.<sup>15</sup>

## Nilai-nilai Islam dalam Humanisme

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.<sup>16</sup>

Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Manusia dalam konsep Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat yaitu “Abdul Allah “ (hamba Allah) satu sisi dan sekaligus sebagai “*Kholifah fil Ardl*” (wakil Allah di muka bumi). Oleh sebab itulah menjadi manusia yang Islami harus benar-benar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Qur`an sendiri menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an.

*Pertama*, Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS.

Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Manusia dalam konsep al-Basyr, dipandang dari pendekatannya biologis. Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material, yaitu berupa tubuh kasar (ragawi).<sup>17</sup> Berdasarkan konsep al-Basyr, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan.

*Kedua*, Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Kata *An-nas* dalam Al-Qur`an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinterksi” (QS.49:13). Hal ini sejalan dengan teori “strukturalisme” Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen social yang bisa mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Corliss Lamont, “*The Philosophy of Humanism*”, (New York: Humanist Press, 1997), Hlm. 13-14.

<sup>16</sup> Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

<sup>17</sup> Jalaludin, “*Teologi Pendidikan*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 19.

<sup>18</sup> Brian Fay, “*Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*”, (Yogyakarta, Jendela, 2002), Cet. I, Hlm. 69

Ketiga, Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Manusia sebagai Bani Adam, termaktub di tujuh tempat dalam Al-Qur`an Menurut a- Gharib al-Ishfahany, bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan.<sup>19</sup> Dalam QS Al Ankabut ayat 19 dijelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali. Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Merujuk pada asal kata al-Insan dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta prilaku negatif dan merugikan.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

<sup>19</sup> H. Jalaluddin, *Op.cit*, hlm. 25

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Derajat manusia yang tinggi itulah yang menjadi landasan munculnya konsep humanisme. Sesungguhnya manusia itu memiliki keistimewaan dengan segala potensinya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Kaitanya dengan manusia dalam Islam memiliki fungsi sebagai makhluk Allah dan juga sebagai khalifah dimuka bumi. Disinilah sesungguhnya konsep humanisme dalam Islam diwujudkan, yaitu manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan jasad murni melainkan manusia merupakan makhluk secara misterius terdiri dari kedua elemen ini juga yang disebut dengan entitas ketiga yaitu "jati dirinya sendiri"<sup>20</sup>. Dalam hal ini hakekatnya kedudukan manusia adalah sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Dalam konteks konsep *abdullah*, manusia harus menyadari betul akan dirinya sebagai abdi. Hal ini berarti bahwa manusia harus menempatkan dirinya sebagai yang dimiliki, tunduk dan taat kepada semua ketentuan pemiliknya, yaitu Allah SWT.

Keberadaan manusia di kehidupan dunia ini, diciptakan bukan tanpa suatu tujuan tertentu, kosong dari nilai dan tanpa tujuan dari Tuhan sebagai penciptanya. Pandangan tentang manusia dalam Islam, menempatkan manusia pada posisinya sesuai dengan peran yang diembarkannya yaitu penghambaan dan khalifah. Penghambaan dalam bentuk sebutan ibadah adalah merupakan tujuan penciptaan manusia di dunia ini, selain itu tanggungjawab dalam mengelola

<sup>20</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*", (terj. Wan Mohd Nor Wan Daud), (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, Hlm. 94.

bumi ini sebagai perwujudan dari tanggungjawab manusia sebagai khalifah Tuhan.

Dengan demikian, arti dari humanisme dalam kaca mata Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memanusiakan manusia dilakukan dengan cara yang berlandaskan ajaran Islam untuk menumbuhkembangkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) dengan mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama mengemban amanat sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini, yang berlandaskan kepada wahyu, akal dan hati nurani. Sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai tanpa adanya tindak kekerasan (*violence*) sebagaimana misi utama Islam, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Karena itulah, humanisme dalam perspektif Islam yang merujuk pada para pemikir dan tokoh Islam ini, diarahkan untuk mengungkapkan konsep tentang bagaimana membentuk sikap manusia dalam lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia diserahi tugas hidup yang merupakan amanat Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalfaan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam. Ia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik.<sup>21</sup>

Tugas kekhalfahan tersebut memang sangat berat. Namun status ini menunjukkan peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah. Selain itu, dari tugas tersebut menggambarkan bahwa akan kedudukan manusia selaku makhluk ciptaanNya yang paling mulia. Makhluk mulia tersebut ditunjukkan melalui pengejawantahan sebagai makhluk yang humanis.

Pendidikan humanis yang mencoba mengantisipasi berbagai perbedaan dari yang hanya sekedar berbeda, berhadapan (*vis a vis*), bertolak belakang/berpisah (*Dikotomis*) sampai yang saling berlawanan (*konfrontative*). Pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah realitas tidak dapat dipungkiri dan tidak dihilangkan dari eksistensinya didunia ini. Bisa dikatakan bahwa heteroenitas dan pluralitas adalah sebuah hukum alam (*natural law/hukum alam*).

Sebagai hukum alam, eksistensinya tidak dapat digugat lagi sama sekali. Dan disini tugas manusia adalah mengatur berbagai perbedaan tersebut. Pendidikan humanis sebagaimana telah dijelaskan dimuka, merupakan sebuah pendidikan yang menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan. Karena itu model pendidikan seperti ini diharapkan memiliki orientasi yang jelas, yang memihak pada realitas masyarakat yang majemuk. Hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar pendidikan.

### **Nilai-nilai Humanis dalam Sejarah Muncar**

Dari landasan teori yang telah disampaikan, penulis menemukan beberapa nilai humanis dalam sejarah desa Muncar yang selanjutnya terekam dalam beberapa nilai. Berikut penulis paparkan secara sederhana nilai-nilai tersebut:

*Petama*, nilai kemanusiaan. Dalam mendeskripsikan kata kemanusiaan, paling tidak kita memahami kata manusia, Kata manusia dalam perspektif akademik adalah sebuah tanda kesempurnaan mahluk diantara berbagai mahluk. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan secara umum.

Tujuan pendidikan mencakup dua tujuan yakni, pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter (*Character Building*). Dalam kaitannya dengan *term* ini, kiranya

---

<sup>21</sup> M. Quraisy Shihab, "Membumikan al-Qur'an," *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 2003), Cet. XXV, Hlm. 158.



tujuan yang kedua yang harus menjadi sasaran pendidikan. Dengan karakter yang baik maka cita-cita pendidikan secara utuh akan tercover dalam bingkai konsepsi *insan kamil*. Tujuan asasi dalam dunia pendidikan adalah menciptakan hubungan kemanusiaan atau humanis yang seimbang. Beberapa tokoh mengartikan kata ini berarti memanusiaikan manusia, merekonstruksi nalar spiritual manusia, membentuk karakter kemanusiaannya.

Dr. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al Qur'an menunjuk manusia dengan kata *nas*, *insan*, *basyar*, *bani adam*, *zuriyat adam*. Dalam mengartikan kata-kata tersebut manusia terarah pada kata *insan* dan *basyar*. Kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, memikul tanggung jawab.<sup>22</sup> membantu anak didik memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan. Kompleksitas problematika dalam pendidikan inilah yang mengantarkan kata humanisme ini digunakan dengan harapan orientasi kemanusiaan ini mampu menjawab tantangan teknis dan aplikasi konsep humanisme pendidikan dalam pendidikan islam.

Dalam sejarah Muncar kita menemukan bahwa landasan kemanusiaan sangat kental di munculkan yaitu bagaimana manusia memposisikan dirinya dihadapan manusia lainnya. Walaupun nuansa keangkuhan dalam diri dua tokoh tersebut muncul, namun tidak berarti keduanya memutuskan hubungan horisontal antar manusia. Kedewasaan sikap ditunjukkan dalam amar putusan akhir dalam pertikaian. Sadar akan keberadaannya, maka tidak serta merta membawa konflik tersebut berkepanjangan. Hal inilah yang kemudian dapat menunjukkan nilai kemanusiaan tetap berada dalam ranah yang tinggi jika dibandingkan dengan konflik pribadi.

*Kedua*, nilai kebersamaan. Kebersamaan atau *Cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat

mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Dalam mewujudkan kata kebersamaan dalam term ini adalah dengan melaksanakan pendidikan dialogis. Terdapat empat hal yang mungkin mampu mewujudkan konsep pendidikan dengan corak multikultural yakni, pendidikan nilai, mengembangkan logika pluralitas, mengembangkan toleransi maksimal dan pendidikan dialogis.

Dengan menyelenggarakan keempat solusi di atas pluralisme nantinya akan mampu menjembatani dan menciptakan konsepsi pendidikan yang mampu mewujudkan masyarakat yang majemuk, yang demokratis dan berkembang. Dalam konteks sejarah Muncar, jejak artefak sampai hari ini menyatakan bahwa kebersamaan antar masyarakat yang notabene pengikut setianya, masih terpupuk dengan terjalin dengan mesra. Mesti tidak seintensif para tokoh, akan tetapi budaya silaturahmi masih dilakukan dalam momen-momen desa tertentu.

*Ketiga*, nilai kesejahteraan. Nampak jelas dalam cover buku Emoh Sekolah ditulis secara jelas yakni beberapa permasalahan yang dihadapi pendidikan yakni, komersialisasi pendidikan, kanibalisme intelektual. Selain itu masalah yang tersimpan dalam model pendidikan ini adalah adanya gape dalam penerimaan calon intelektual dalam lingkungan akademik. Pendidikan dialogis menurut pemahaman penulis adalah kita mensosialisasikan nilai-nilai maupun visi misi pendidikan kepada masyarakat (akademisi, praktisi, umum)

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering dilontarkan di muka publik, namun jarang sekali menemukan ide-ide pencerahan ataupun tanda-tanda kesejahteraan akan terwujud. Dalam hal ini pendidikan mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan adalah hal yang

<sup>22</sup> Quraish Shihab, "Wawasan Al Qur'an", ( Bandung : Mizan : 2003 ) Hlm. 278-279.

bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual.

Pada dasarnya manusia sudah merasa sejahtera ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi, dihargai dan diakui oleh orang lain dan diberlakukan sebagai manusia. Maka kesejahteraan yang diambil dari peristiwa diatas dimaknai dengan kesejahteraan imaterial atau psikis. Pada sisi ini kebahagiaan dan harmonisasi psikologis tetap terjaga dengan baik antar masyarakat dua desa. Bagi mereka konflik antar pemimpin bukanlah kendala untuk menentukan sikap antipati. Budaya “*munjung*” makanan pokok masih tetap dilakukan hingga saat ini diwaktu tertentu.

Dari hal ini maka ditarik sebuah bacaan bahwa kebutuhan dasar manusia akan ketentraman lahir dan batin dapat terpenuhi meski tidak dalam tataran mikro. Bentuk penghormatan jauh lebih penting di banding dengan hanya sekedar besaran nominal uang yang ada. Hubungan batin menjadikan tolok ukur ketentraman manusia secara umum.

*Keempat*, nilai pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Pemaksaan kehendak untuk menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan politik adalah tidak sesuai dengan pendidikan multikultural. Karena bila sikap-sikap tersebut tidak dieliminir, maka penghilangan generasi suatu kelompok sampai yang tidak berdosapun akan sering muncul, apalagi di daerah-daerah konflik. Penghapusan nilai-nilai etnik, penganut agama (keyakinan), kelompok masyarakat atau bahkan penghilangan negara tertentu menjadi fenomena yang biasa dan wajar. Padahal semua itu jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama pendidikan.

Segmen perbedaan berfikir seorang pemimpin terhadap heterogenitas masyarakat menjadi dalil bahwa tidak boleh ada upaya bumi hangus terhadap keberadaan masyarakat. Sejengkel apapun tidak lantas menjadikan dasar untuk menentukan tindakan sadis. Konflik antara Ki Ageng Ngareanak dan Ki Ageng Kalinongko telah jelas mengutarakan bahwa rentetan kejadian individu tidak kemudian memunculkan upaya penghancuran entitas masyarakat dibawahnya. Sebisa mungkin tidak merembet ke masyarakat bawah meski dalam kondisi panas dalam hati.

*Kelima*, nilai anti hegemoni dan dominasi. Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh pra pengikut faham liberalis, kapitalis, globalis, dan neo liberalis. Hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat “pendidikan”. Karena dewasa ini, yang menjadi penguasa dan menjadi perhatian utama adalah kaum borjuis. Model interaksi sosial yang demikian inilah yang diharapkan dibangun dalam bidang pendidikan. Orientasi-orientasi tersebut, tentunya berangkat dari hakikat ontologis pendidikan sendiri. Keterkaitan antara hakikat dan orientasi perlu terus dijaga dan diupayakan keberadaannya, sebab kesenjangan yang selama ini terjadi disebabkan adanya kesenjangan antara slogan pendidikan yang mampu mengentaskan seluruh eksploitasi yang sangat luar biasa dan besar-besaran. Dalam sejarah muncar walaupun terdapat nuansa hegemoni atas nama pemimpin, namun hegemoni tidak berlaku sampai tingkat akar rumput. Buktinya semua fatwa yang disampaikan tidak ada satupun yang menyatakan bahwa pendapatnyalah yang paling benar dan paling baik. Justru sebaliknya terdapat upaya untuk saling menghormati atas keputusan yang diberikan walaupun dalam hatinya tidak ada persetujuan.

## Kesimpulan

Sebuah kesatuan tak akan tercapai manakala relasi dan komunikasi tak diciptakan secara massif. Bisa kita ambil contoh, proses penciptaan awal Adam dan Hawa tak terlepas dari sebuah peranan komunikasi, juga ketika keduanya diturunkan dari surga ke bumi tak luput dari komunikasi. Maka dengan melihat tujuan awal dari penciptaan tersebut sungguh menjadi keuntungan buat umat manusia untuk memperlakukan orang lain sesuai dengan posisi strategisnya bukan sebaliknya menggunakan pandangan tentang proses pembuangan umat manusia ke bumi karena bujukan Hawa untuk memakan buah haram (*khuldi*).

Kenyataan dilapangan bahwa sering kita jumpai praktek-praktek pengagungan pribadi. Akhirnya nuansa keakuan ini menjadi polemik yang seakan-akan meninggalkan ruang kemanusiaan yang sarat dengan nilai. Cara pandang seperti ini sesungguhnya perlu dirubah secara perlahan jika menginginkan isu-isu humanisme pendidikan akan segera menjadi sebuah kenyataan.

Dalam konteks sejarah desa Muncar diatas, terdapat beberapa hal yang patut untuk dicermati; *Pertama*, hubungan kekerabatan yang kental kedua tokoh, memunculkan argumentasi bahwa siaturrahmi menjadi pokok untuk selalu di bina demi terciptanya relationship antar manusia dan hamba dengan Allah. *Kedua*, perbedaan cara pandangan merupakan sebuah keniscayaan untuk dihindari, namun lebih jauh ke depan manusia perlu mencari formula memperlakukan perbedaan tersebut dengan cara pandang yang tepat. *Ketiga*, perbedaan dan permusuhan pribadi antara kedua tokoh tersebut tidak lantas menjadikan gejala permusuhan yang ada di akar rumput. Dengan kata lain hegemoni kekuasaan personal tidak lantas mengurangi hubungan persaudaraan di tingkat rakyat. Hubungan silaturrahmi perlu untuk tetap di jaga hingga kapanpun. Praktik kebersamaan ini telah di terlaksana dalam sebuah acara silaturrahmi akbar (Biron dan

Ngareanak) yang terjadi setahun sekali pada saat khoul kedua tokoh tersebut. Budaya saling mengunjungi tetap terjalin dengan baik. *Keempat*, manusia diciptakan memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama. Akan tetapi hanya dengan usaha yang kuatlah manusia akan dapat merubah kekuatan yang ada. Maka konsep dasar kemanusiaan perlu untuk selalu di pupuk dalam diri setiap manusia.

## Daftar Pustaka

- Achmadi, "*Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*", Yogyakarta : Aditya Media, 1992).
- Augusto Campana. "*The Origin of the Word 'Humanist,'*" *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9, 1946
- Brian Fay, "*Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*", Yogyakarta, Jendela, 2002
- Corliss Lamont, "*The Philosophy of Humanism*", New York: Humanist Press, 1997
- Data monografi desa Muncar tahun 2017
- Jalaludin, "*Teologi Pendidikan*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Karnadi Hasan "*Konsep Pendidikan Jawa*", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000
- Lorens Bagus, "*Kamus Filsafat*", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- M. Quraishy Shihab, "*Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*", Bandung, Mizan, 2003
- Malik Fadjard dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.
- Musthofa Rahman, "*Humanisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*" NADWA: *Jurnal Pendidikan Islam*,

- (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)
- Paul F. Grendler. “*Humanism: Ancient Learning, Criticism, Schools and Universities*,” Angelo Mazzocco, *Interpretations of Renaissance Humanism*. Leiden; Boston: Brill, 2006.
- Quraish Shihab, “*Wawasan Al Qur’an*”, Bandung : Mizan : 2003.
- Syamsul Ma’arif, “*Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan*” *Jurnal EDUKASI “Deinstitusianalisasi Pendidikan; Melawan Dominasi Sekolah*, Volume II, Nomor 2, Desember 2004.
- Syed M. Naquib Al-Attas, “*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*”, (terj. Wan Mohd Nor Wan Daud), Bandung: Mizan, 2003.
- Thomas Hidyat Tjaya, “*Humanisme dan Skolastisime; Sebuah Debat*”, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wawancara dengan Mulyanto tanggal 20 November 2018, pukul 14.37 wib
- Wawancara dengan Tuyamto (54 th) sesepuh desa Muncar Lor tanggal 23 November 2019 pukul 16.17 wib.